

PENERAPAN BUDAYA AKADEMIK ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Hevy Risqi Maharani

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: hevyriski@gmail.com HP 085727447819

Abstract

Today, Islamic education should be able to regain the glory that has been achieved by previous Islamic education. To realize it, it is necessary to build an educational community with an atmosphere of religious and conducive academic atmosphere. One of educational strategy that implemented by Sultan Agung Islamic University to achieve these objective is through Islamic Academic Culture. Islamic Academic Culture includes five aspects of the movement for change, among other, to build Islamic Learning Society, prayer congregation movement, Islamic fashion movement, thaharah movement, and ideal model movement. Through the application of Islamic Academic Culture is expected to develop character education in mathematics learning process can be achieved. The objective from this article is describes the application of Islamic Academic Culture in mathematics learning process. Lecturers and students are expected to apply the Islamic values in learning process, so that the aspects in Islamic Academic Culture can be done well.

Key words: Islamic Academic Culture, Learning Process

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter bangsa yang sudah menjadi wacana universal sejak lama. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah dirumuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, memiliki ilmu yang cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataannya pembelajaran yang terjadi lebih menekankan pada penguasaan iptek dan keterampilan peserta didik, bahkan pendidikan lebih diarahkan untuk menghasilkan lulusan siap kerja. Pendidikan karakter hampir tak terjamaah. Persoalan pendidikan karakter

terletak pada *attitude* yang tercermin dalam wujud perilaku pada kehidupan sehari-hari, tidak terletak pada substansi konseptualnya.

Melihat paradigma yang ada dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, diperlukan suatu strategi pendidikan yang dapat meningkatkan pendidikan karakter. Salah satu strategi pendidikan yang dicanangkan oleh Universitas Islam Sultan Agung adalah Budaya Akademik Islami. Budaya Akademik Islami ini memuat lima aspek penting, yaitu membangun *Islamic Learning Society*, gerakan shalat berjama'ah, berbusana Islami, thaharah, dan keteladanan. Dengan menerapkan Budaya Akademik Islami ini, diharapkan pendidikan karakter mahasiswa akan terbentuk dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimaksud tidak hanya dapat dilaksanakan pada pembelajaran pendidikan agama saja tetapi semua pembelajaran yang bersifat umum, termasuk matematika. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat tulisan tentang bagaimana penerapan Budaya Akademik Islami dalam pembelajaran matematika.

BUDAYA AKADEMIK ISLAMI

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Pendidikan merupakan proses membiasakan hidup sesuai dengan tata nilai yang telah diyakini kebenarannya. Hal ini berarti dalam melaksanakan pendidikan kita harus membudayakan atau membiasakan hidup untuk taat kepada aturan atau nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu lingkungan pendidikan. Apabila definisi tersebut kita turunkan ke dalam pendidikan di kampus Islam, maka pendidikan yang dimaksud adalah pembiasaan penerapan tata nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di lingkungan kampus dan dilaksanakan seluruh warga kampus. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan dan sarana prasarana, serta suasana kampus yang menunjang tradisi keilmuan Islam atau dikenal dengan istilah membangun *Islamic Learning Society* (Anwar, 2012: 53).

Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai salah satu Universitas Islam di Indonesia telah mencanangkan strategi pendidikan yang diberi nama dengan Budaya Akademik Islami. Budaya Akademik Islami ini memuat butir-butir berikut.

1. Membangun *Islamic Learning Society*

Tugas utama Universitas Islam dalam melaksanakan pendidikan yaitu mewujudkan lahirnya para ilmuwan/ulama yang ilmunya dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa dan dunia. Sejarah menunjukkan, pada masa keemasan peradaban Islam, yang dikenal sebagai abad ilmu pengetahuan, Universitas Islam telah mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi rujukan sejarah dunia.

Kejayaan yang telah diraih oleh pendidikan Islam terdahulu harus mampu diraih oleh Pendidikan Islam pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat pendidikan dengan suasana lingkungan yang selalu melaksanakan ibadah dan suasana akademik yang kondusif perlu dibangun, yaitu dengan membangun *Islamic Learning Society*. *Islamic Learning Society* merupakan masyarakat kampus yang senantiasa menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan menjunjung tinggi tata nilai Islam yang dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika, menjadi sumber inspirasi, motivasi, sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Proses kegiatan belajar mengajar mewarnai atmosfer kampus. Interaksi pembelajaran senantiasa dapat diciptakan antara dosen dan mahasiswa, dosen dan dosen, serta mahasiswa dan mahasiswa.

2. Gerakan Shalat Berjama'ah

Hubungan antar manusia memiliki dimensi yang sangat luas. Manusia menjadi manusia jika hanya ia bergaul dan bekerjasama dengan manusia lain. Manusia tak mungkin hidup sendirian. Jadi, dapat dikatakan bahwa fitrah manusia adalah hidup bersama (berjama'ah). Berdasarkan hal ini, maka manusia membutuhkan kerjasama, silaturahmi, atau jama'ah untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan tidak dapat diraih sendirian, kesuksesan hanya dapat diraih dengan bersama-sama atau berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah sarana membangun jama'ah (masyarakat). Shalat berjama'ah merupakan representasi jama'ah yang sesungguhnya dalam menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama. Allah mengharuskan shalat berjama'ah karena merupakan salah satu fitrah manusia untuk berjama'ah dan menunjukkan pentingnya pencapaian tujuan secara bersama-sama.

3. Gerakan Berbusana Islami

Terdapat beberapa ide dasar adanya bahan-bahan pakaian, antara lain.

- a. Agar dipakai, hal ini sesuai dengan pernyataan seorang pakar bahasa Al Quran, Ar Raghhib Al Isfahani, yang menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub.
- b. Tertutupnya aurat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Al 'Araf (7): 20-22.
- c. Bertujuan untuk melindungi diri dari sengatan panas, dingin, dan bahaya peperangan, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah An Nahl (16): 81.
- d. Penyiksa berat di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surah Ibrahim (14): 49-51.

Berdasarkan ide dasar adanya bahan-bahan pakaian yang telah diuraikan di atas, para ulama mengambil kesimpulan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang dapat diaktualkan pada saat seseorang memiliki kesadaran. Hal ini dikarenakan fitrah manusia

diharuskan untuk menutup aurat, maka untuk menjaganya dari godaan setan, setiap muslim dianjurkan memakai busana Islami.

4. Gerakan Thaharah

Umat Islam selalu diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian sebagaimana yang terdapat dalam surah Al Baqarah 222 dan surah At Taubah 108. Kebersihan dan kesucian termasuk bagian dari ibadah dan merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu, dengan menciptakan kebersihan dapat mendidik dan menggerakkan manusia untuk melaksanakan kehidupan secara sempurna. Baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan di sekitarnya.

5. Gerakan Keteladanan

Setiap diri adalah pemimpin dan setiap diri adalah teladan, artinya seorang pemimpin adalah teladan. Tugas utama seorang pemimpin salah satunya adalah tampil di depan memberikan teladan atau sebagai motivator, artinya seorang pemimpin saat melakukan sesuatu dapat menjadi contoh atau motif atau dorongan bagi orang lain yang dipimpinnya untuk melakukan hal yang sama. Aspek utama gerakan keteladanan salah satunya adalah kesadaran setiap individu, khususnya pemimpin, harus dapat menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang motivator yang bertugas mengajak orang lain beriman kepada Allah dan ber'amar ma'ruf nahi munkar. Apabila setiap pendidik termasuk pemimpinnya telah menjadi khaira ummah, maka cita-cita membangun generasi khaira ummah dapat dicapai, artinya metode pendidikan paling efektif adalah keteladanan.

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Belajar tidak hanya menimba ilmu pengetahuan. Belajar merupakan proses mental yang dialami oleh seseorang, yang dapat mengakibatkan mulculnya perubahan perilaku. Adanya interaksi individu dengan lingkungan sekitar akan mengakibatkan timbulnya aktivitas mental. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria belajar, antara lain.

(1) Belajar adalah aktivitas yang dirancang dan bertujuan

Belajar bukan merupakan peristiwa yang dilakukan oleh seseorang tanpa sadar, akan tetapi merupakan suatu proses yang dirancang dan disengaja. Oleh karena itu, kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat disadari manfaatnya dan kegunaannya oleh setiap individu yang mengalami proses belajar.

(2) Tujuan belajar adalah perubahan perilaku secara utuh

Belajar tidak hanya sekedar mengembangkan atau menghafal kemampuan intelektual, tetapi belajar harus dapat mengembangkan berbagai aspek, yang meliputi kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan, dan lain sebagainya.

(3) Belajar tidak hanya sebagai hasil, akan tetapi juga sebagai proses

Sisi hasil dan sisi proses merupakan dua sisi yang sama pentingnya untuk dikembangkan dari proses belajar. Maka dari itu, keberhasilan belajar bukan hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa menguasai proses belajar tersebut.

(4) Belajar adalah proses pemecahan masalah

Belajar tidak hanya menghafal informasi, akan tetapi proses berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Melalui proses pemecahan masalah diharapkan terjadi pola perubahan secara utuh, yang tidak hanya terjadinya perkembangan intelektual akan tetapi juga meliputi sikap dan keterampilan (Sanjaya, 2006: 89).

Menurut Fontana pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, 2004: 7). Dipandang dari bidang atau mata pelajaran keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar atau *learning how to think* sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Berdasarkan bidang atau mata pelajaran yang bersifat keterampilan, pembelajaran berarti belajar melakukan atau *learning how to do*. Lalu dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat sosial-budaya, pembelajaran berarti belajar bergaul atau *learning how to live together* (Harefa, 2001: 37).

Berikut ini diuraikan karakteristik penting istilah pembelajaran.

(1) Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Mengajar memiliki tujuan utama untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur berdasarkan sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur berdasarkan sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Peran guru tidak hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi peran guru lebih sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.

(2) Proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja

Sesuai karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada siswa, maka proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja.

(3) Pembelajaran memiliki orientasi pada pencapaian tujuan

Pembelajaran tidak hanya bertujuan hanya pada penguasaan materi pelajaran, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2006: 79).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan belajar yaitu proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang karena didahului oleh proses pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang relatif permanen. Sedangkan, pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar proses belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Jadi, proses belajar merupakan sesuatu yang unik dari dalam diri individu dan bersifat internal, sedangkan proses pembelajaran sengaja direncanakan dan memiliki sifat rekayasa perilaku atau bersifat eksternal. Kegiatan belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan sistematis apabila dibandingkan dengan belajar yang hanya didasarkan pada pengalaman yang dialami dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini dikarenakan belajar yang disertai dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, materi belajar, dan lingkungan kondusif yang diciptakan secara sengaja.

BUDAYA AKADEMIK ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Pembelajaran adalah suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, 2004: 7). Berdasarkan definisi tersebut, maka proses pembelajaran harus dilaksanakan sebaik mungkin agar mahasiswa dapat merasa nyaman dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya diharapkan untuk mencapai kompetensi hanya pada suatu materi matematika tertentu, akan tetapi juga harus mencapai kompetensi sikap yang sesuai dengan ajaran yang dianut. Untuk mencapai hal tersebut, maka seorang dosen harus dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan disisipi Budaya Akademik Islami agar dapat mencapai kompetensi sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan budaya akademik islami dalam pembelajaran matematika dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Membangun *Islamic Learning Society*

Islamic Learning Society dapat diciptakan dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran matematika maupun dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa. Misalnya dalam pembelajaran matematika membiasakan untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. membuka dan menutup pembelajaran dengan salam,
- b. memulai pembelajaran dengan mengucapkan Basmalah atau Alfatihah,
- c. membaca doa sebelum memulai perkuliahan,
- d. memisahkan tempat duduk antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana dapat dilakukan dengan cara mahasiswa laki-laki di bagian sebelah kanan dan mahasiswa perempuan di sebelah kiri atau mahasiswa laki-laki duduk di bagian depan dan mahasiswa perempuan duduk di belakangnya. Dan dapat dilakukan sebaliknya. Hal ini untuk menjaga adab pergaulan putra putri agar sesuai dengan ajaran Islam,
- e. mengaitkan pembelajaran materi matematika dengan beberapa ayat yang ada di dalam Al Quran atau mengaitkan materi pembelajaran dengan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah,
- f. melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa yang sesuai dengan materi matematika,
- g. membiasakan untuk berbicara sopan dan menghormati orang lain yang sedang berbicara,
- h. menerapkan kedisiplinan dan kejujuran di dalam kelas. Hadir tepat waktu di dalam kelas dan membudayakan kebiasaan mengerjakan ujian secara mandiri dapat melatih siswa untuk disiplin dan jujur dalam kehidupan sehari-hari,
- i. membudayakan semangat untuk membaca, yang selanjutnya dapat menjadi budaya menulis dan meneliti,
- j. mengingatkan mahasiswa untuk selalu menimba ilmu sesuai ajaran Islam, serta
- k. mengakhiri pembelajaran dengan membaca Hamdalah.

2. Gerakan Shalat Berjama'ah

Sebagaimana fitrah manusia adalah berjama'ah, maka untuk mencapai hal itu pembelajaran matematika harus dilaksanakan secara bersama-sama antara dosen dan mahasiswa. Dosen dan mahasiswa harus melaksanakan pembelajaran matematika dengan penuh tanggung jawab dan bertekad bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam bidang matematika saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan keimanan mahasiswa. Tujuan pembelajaran matematika harus diarahkan untuk mendidik mahasiswa agar dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik terutama dalam hal shalat. Hal ini dikarenakan, di hari akhir kelak amalan pertama yang akan dihisab adalah amalan shalat. Oleh karena itu, saat pembelajaran matematika dosen sebagai pendidik diharapkan dapat selalu memberikan dorongan atau mengingatkan

mahasiswa agar melaksanakan shalat secara berjama'ah. Dengan selalu diberikan dorongan dan diingatkan, maka mahasiswa akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan akan menjadi suatu kebiasaan yang akan mereka lakukan dimanapun mereka berada. Hal ini sesuai dengan peran seorang pendidik sebagai seorang motivator bagi mahasiswa yang diampunya.

3. Gerakan Berbusana Islami

Gerakan berbusana Islami dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui penerapan aturan berbusana yang sesuai dengan ajaran Islam. Mahasiswa dianjurkan untuk mentaati aturan tersebut, dan apabila ada yang melanggar, maka mahasiswa tersebut tidak diperkenankan mengikuti proses pembelajaran. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam berbusana bagi seorang muslim dan muslimah antara lain.

- a. Seluruh bagian tubuh yang merupakan aurat harus ditutup.
- b. Fungsi utamanya sebagai penutup (oleh karena itu tidak diperkenankan busana yang transparan).
- c. Tidak diperkenankan memperlihatkan lekuk bagian tubuh.
- d. Pakaian seorang wanita tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, demikian pula sebaliknya.
- e. Tidak diperkenankan berbusana yang menyerupai ciri khas orang kafir.
- f. Berbusana untuk menunjukkan kesombongan diri.
- g. Menggunakan aksesoris busana yang berlebihan.

4. Gerakan Thaharah

Gerakan thaharah merupakan tindakan untuk selalu menjaga diri dan lingkungan untuk tetap suci dan bersih. Kesucian dan kebersihan termasuk bagian dari ibadah dan merupakan sebagian dari iman. Karena belajar merupakan bagian dari ibadah, maka alangkah baiknya, jika sebelum memulai pembelajaran matematika dosen dan mahasiswa berwudhu terlebih dahulu. Selain itu, dosen dan mahasiswa juga diwajibkan untuk membersihkan mulut dari bau yang tidak sedap (contoh: tidak merokok), membersihkan diri dari berbagai kotoran, membersihkan pakaian dari berbagai kotoran yang menempel, dan membersihkan lingkungan yang menjadi tempat belajar. Hal ini dilakukan agar dapat menjalani hidup lebih baik, indah serta nyaman, selain itu juga dapat terhindar dari berbagai sumber penyakit yang dapat mematikan atau membinasakan, serta dapat terhindar dari kehidupan yang jorok di mana lingkungan dipenuhi kuman, mikroba, virus dan lain sebagainya. Keadaan lingkungan yang bersih dapat menciptakan suasana yang nyaman dan akan mendorong pelaksanaan pembelajaran matematika yang lebih efektif.

5. Gerakan Keteladanan

Gerakan keteladanan merupakan gerakan yang paling penting dan merupakan kunci utama terlaksananya budaya akademik islami dalam pembelajaran. Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu contoh keteladanan dalam Islam. Kita sebagai umat Islam, patut mempraktekkan keteladanan yang telah dicontohkan oleh beliau. Dalam pembelajaran matematika, keteladanan dapat ditunjukkan oleh seorang pendidik. Tanpa adanya keteladanan pendidik, dalam hal ini dosen, maka tidak akan ada mahasiswa yang melakukan berbagai budaya akademik Islami dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, seorang dosen harus dapat memberikan teladan yang baik dalam melaksanakan budaya akademik Islami dalam pembelajaran matematika maupun dalam lingkungan kampus. Beberapa keteladanan yang dapat diajarkan kepada mahasiswa antara lain.

- a. Menerapkan *Islamic Learning Society* dalam pembelajaran matematika.
- b. Melaksanakan shalat berjamaah di masjid saat berada di kampus maupun di luar kampus.
- c. Menggunakan busana atau pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Melaksanakan gerakan thaharah.

Apabila keteladanan ini telah dicontohkan oleh para pendidik atau dosen dalam pembelajaran matematika, maka dengan sendirinya akan memotivasi mahasiswa untuk dapat melakukan hal yang sama sesuai dengan apa yang dicontohkan. Apabila masih ada mahasiswa yang belum melaksanakan, maka dosen perlu mengingatkan atau memberikan teguran sehingga mereka dapat termotivasi untuk melaksanakan Budaya Akademik Islami dengan lebih baik.

PENUTUP

Pendidikan sesuai ajaran Islam tidak hanya bertujuan untuk menekankan pada penguasaan iptek dan skill, tetapi juga harus dapat membimbing karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu strategi dalam pendidikan Islam yaitu dengan menerapkan Budaya Akademik Islami dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama saja, akan tetapi juga pembelajaran umum termasuk matematika. Budaya Akademik Islami terdiri dari lima aspek gerakan pembudayaan yang terdiri atas membangun *Islamic Learning Society*, gerakan shalat berjama'ah, berbusana Islami, thaharah, dan keteladanan. Melalui penerapan kelima aspek ini dalam pembelajaran

matematika diharapkan pendidikan karakter mahasiswa dapat terbentuk sesuai ajaran Islam dan dapat memperbaiki sikap mahasiswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. 2012. *Risalah Bismillah, Membangun Generasi Khaira Ummah*. Semarang: Unissula Press.

Harefa, A. 2001. *Mutiara Pembelajar*. Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries.

Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.